

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Yogyakarta adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Jawa dan merupakan Daerah Istimewa. Yogyakarta pun menjadi nama Daerah Istimewa Yogyakarta karena merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang masih mempertahankan sistem monarki. Yogyakarta juga didukung dengan budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk seni, tradisi, kepercayaan, dan gaya hidup masyarakat membuatnya menjadi lebih istimewa.

1.1.1. Latar Belakang Pemilihan Topik

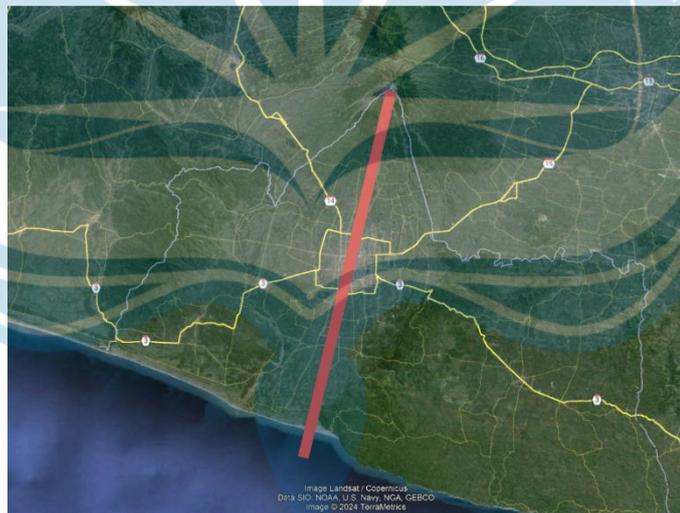
a. Sejarah Sumbu Filosofi Yogyakarta

Keraton Ngayogyakarta dimulai dari sejarah perpecahan kekuasaan yang terjadi di kerajaan Mataram, saat Paku Buwono II akan digantikan dengan Paku Buwono III. Pangeran Mangkubumi yang merupakan saudara tirinya merebut kerajaan Mataram dengan mendirikan pemerintahan di Yogyakarta. Belanda pun ikut turun tangan untuk menghentikan pertikaian tersebut dengan "Perdjanjian Gijanti" pada tahun 1755, berisi tentang Kerajaan Mataram terbagi menjadi 2 yaitu Kasunanan Surakarta dipimpin Paku Buwono III, dan Kesultanan Yogyakarta yang memiliki gelar Hamengku Buwana I.

Sumbu Filosofi sudah tidak asing untuk warga Daerah Istimewa Yogyakarta. Awal dari adanya Sumbu Filosofi bermula dari Sri Sultan Hamengku Buwana I menata kota Yogyakarta dengan Garis imajiner yang membentang arah Utara-Selatan dan membangun Keraton Yogyakarta sebagai titik pusatnya, tetapi Beliau mentitah untuk bagian selatan keraton yaitu Krpyak tetap berwujud hutan. Hal itu untuk bertujuan berburu kijang, rusa dan sebagai yang masih hidup di Krpyak. 7 Oktober 1756 atau pada Kamis-paing 13 Sura-Jumakir 1682, Sri Sultan masuk keraton dan diperingati dengan lukisan dua ekor Naga yang ekornya saling melilit dan diletakan diatas "Banon renteng-kelir".

Garis Imajiner sendiri merupakan garis imajiner apabila ditarik dari gunung Merapi, keraton dan samudera Hindia. Jalan yang melintang gunung Merapi - samudra Hindia, tidak berimpit arah mata angin tetapi sedikit miring 9 derajat ke arah timur. Pada saat itu memang jalan-jalan terlihat belum terbangun, namun sudah memiliki pola. Walaupun keraton dan sekitarnya sudah berkembang dari abad 18, 19, 20 hingga sekarang, Garis Imajiner tersebut masih terlihat jelas jika ditelusuri menggunakan peta.

Penentuan lokasi juga berdasarkan nilai agama Hindu. Nilai agama Hindu tersebut beranggapan bahwa tempat yang tinggi adalah tempat suci atau dekat dengan dewa dan tempat yang rendah adalah tempat yang kotor. Sumbu filosofi terletak pada Garis Imajiner yang merupakan konsep tata ruang yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam, agama Hindu dan kolonialis Belanda.



Gambar 1. 1 Garis Imajiner 2024 yang masih terlihat hingga saat ini dari google earth

Sumber: *Google earth* (2024)

b. Sumbu Filosofi sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO dan Langgam Arsitektur

Semenjak tahun 2014 dilakukan pengajuan Sumbu Filosofi untuk ditetapkan sebagai Warisan Dunia pada lembaga PBB. Lembaga PBB yang menangani bidang budaya dan bangunan bersejarah adalah UNESCO. Sebelum Sumbu Filosofi yang diajukan,

wilayah sekitar keraton dahulu yang akan diangkat sebagai Warisan Dunia. Namun, wilayah sekitar keraton tidak dapat memenuhi kriteria oleh UNESCO, karena area wilayah sekitar Keraton dinilai tidak memiliki konsep yang jelas. Dengan proses mengkaji dan konsultasi dengan pihak UNESCO, Sumbu Filosofi yang dipilih untuk diajukan sebagai Warisan Dunia.

Pada tanggal 18 September 2023 terjadi peristiwa yang membanggakan bagi rakyat Yogyakarta dan Indonesia. UNESCO menetapkan Sumbu Filosofi menjadi warisan budaya dengan nama "*The Cosmological Axis of Yogyakarta*". Penetapan tersebut terjadi dalam sidang luar biasa ke-45 di Riyadh, Arab Saudi, yang berlangsung 10 - 25 September 2023. Tujuan utama dari pengusulan Sumbu Filosofi dijadikan Warisan Dunia oleh UNESCO adalah untuk pelestarian bangunan-bangunan bersejarah di Yogyakarta dengan standar internasional. Hal itu dikarenakan salah satu dokumen yang harus ada adalah *management plan* berisi tentang rencana pelestarian bangunan-bangunan bersejarah. Dengan keberhasilan penetapan Warisan Dunia, UNESCO dapat memantau bahwa *management plan* dapat dilaksanakan dengan baik atau tidak.

Terdapat tiga syarat agar Sumbu Filosofi dapat ditetapkan menjadi Warisan Dunia oleh UNESCO. Yang pertama adalah harus memenuhi syarat integritas (kesatuan/masih utuh), dan otentik (keaslian). Hal tersebut terlihat dari Sumbu Filosofi dari posisi Tugu, Malioboro, dan Panggung Krapyak yang masih ada. Yang kedua, UNESCO memiliki *Outstanding Universal Value (OUV)* atau Nilai Universal Luar Biasa. Yang sesuai dengan Sumbu Filosofi adalah mewakili mahakarya atau masterpiece jenius kreatif dari manusia dan menunjukkan pertukaran penting nilai-nilai kemanusiaan. Syarat yang ketiga adalah adanya *management plan*.

Seiring berjalannya waktu, Tugu, Kawasan Malioboro serta Keraton terus beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi tetap mempertahankan identitas budayanya yang khas. Dari

Tugu hingga Keraton memiliki keunikan yang menarik bagi pengunjung/pengguna untuk pengalaman dengan kombinasi warisan budaya, arsitektur tradisional, dan pusat perbelanjaan yang ramai. Selain itu juga dapat dimanfaatkan menjadi lokasi yang penting untuk kegiatan budaya. Pengunjung/pengguna dapat menikmati pertunjukan seni tradisional, seperti wayang kulit dan tari-tarian Jawa tepatnya di Jl. Malioboro.



Gambar 1. 2 Toko Dowa di kawasan Tugu

Sumber: *Google earth* (2024)



Gambar 1. 3 Pasar Beringharjo

Sumber: Penulis (2023)



Gambar 1. 4 Bagian teras Malioboro I

Sumber: Penulis (2023)



Gambar 1. 5 Salah satu toko di Jalan Malioboro

Sumber: Penulis (2023)



Gambar 1. 6 Keraton

Sumber: Penulis (2023)

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Berlangsungnya globalisasi dan perubahan budaya dikhawatirkan akan mengikis pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang menjadi inti dari Yogyakarta (Sadana, dkk, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menghidupkan kembali makna Sumbu Filosofi. Pemahaman masyarakat tentang makna yang terkandung dalam Sumbu Filosofi Yogyakarta merupakan dasar penting bagi kelangsungan Yogyakarta sebagai warisan dunia. Atribut yang berada di Sumbu Filosofi menjadi yang memainkan peran penting dalam mengartikan berbagai nilai filosofi. Keberadaannya atribut terutama Tugu Pal Putih, Kepatihan, serta Pasar Beringharjo yang berada di satu garis yaitu Sumbu Filosofi perlu dipertanyakan apakah masyarakat sadar atau tidak, maka Sumbu Filosofi akan berpotensi untuk disadari oleh masyarakat. Atribut tersebut akan dilihat dari konektivitas serta integrasi yang saling menghubungkan satu atribut dengan atribut lainnya.

Antara kawasan dengan pengguna dinamakan Hubungan Spasial, dapat dilihat dari konektivitas dan Integrasi. Konektivitas dan integrasi juga terjadi pada kawasan Sumbu Filosofi yang ada di Yogyakarta, lebih tepatnya dari area Tugu Yogyakarta hingga titik nol Yogyakarta. Area tersebut merupakan area yang paling banyak aktivitas yang terjadi serta menjadi wisata sejarah dan budaya, sehingga banyak yang seharusnya merasakan kehadiran Sumbu Filosofi tersebut.

Konektivitas juga merupakan keberadaan aksesibilitas yang membantu mempermudah jangkauan antara wilayah dengan wilayah lainnya. Sedangkan, Integrasi adalah membaca potensi terhadap *movement* (pergerakan). Dua hal tersebut berkaitan dengan hubungan spasial, yaitu yang memperlihatkan pandangan tentang posisi berbagai objek di area kawasan Sumbu Filosofi. Konektivitas yang baik, elemen-elemen bersejarah dapat saling terhubung, sementara integrasi berfokus pada pengukuran dari posisi relatif antar ruang.

Metode *space syntax* diperlukan untuk menganalisis kawasan Sumbu Filosofi dengan suatu hasil hubungan fungsional antara kawasan dengan pengguna. Hasil dari *space syntax* diperlukan untuk mengetahui nilai dari konektivitas dan integrasi agar sumbu filosofi tetap terjaga pelestariannya. Sesudah mengetahui hasil dari *space*

syntax berupa angka konektivitas dan integrasi, maka angka tersebut dijadikan dasar untuk melihat kondisi lapangan, wawancara serta observasi. Kondisi lapangan dapat diambil dari kepadatan yang terjadi Sumbu Filosofi. Tujuannya adalah seberapa mengerti masyarakat/pengguna betapa penting dan bernilainya Sumbu Filosofi di Kawasan Tugu hingga titik nol dan dibandingkan dengan angka hasil *space syntax*.

1.1.3. Sudut Pandang Topik

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kawasan ini bermacam-macam. Untuk sebagian besar masyarakat Yogyakarta memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai sejarah dan budaya yang melingkupi Sumbu Filosofi, tetapi tidak semua pengunjung mengerti tentang kehadiran Sumbu Filosofi. Kawasan ini bukan hanya sekedar jalan atau ruang publik biasa, melainkan sebuah ruang yang mencerminkan warisan sejarah yang panjang dan makna filosofi dalam kehidupan masyarakat.

Sumbu Filosofi di Yogyakarta adalah contoh bagaimana konektivitas, integrasi, dan filosofi dapat berkolaborasi untuk menciptakan tata ruang yang berarti. Dengan konektivitas yang baik, elemen-elemen bersejarah dapat dihubungkan, sementara integrasi yang berfokus pada pengukuran dari posisi relatif antar ruang dan nilai-nilai filosofis yang melekat dalam setiap tempat tersebut. Penelitian ini diadakan untuk mengkaji konektivitas dan integrasi kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta dengan menggunakan *space syntax*. Hasil dari *space syntax* untuk menganalisis kawasan Sumbu Filosofi antara hubungan kawasan tersebut dengan ruang dan masyarakat atau pengguna.

1.2. Perumusan Masalah

Diperlukannya kajian untuk mencari dan memetakan terkait hasil analisis terhadap ketentuan konektivitas dan integrasi yang ada di kawasan Sumbu Filosofi Keraton Yogyakarta sebagai upaya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman Sumbu Filosofi Keraton Yogyakarta sesudah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Dunia. Berikut pertanyaan penelitian yang mendukung:

1. Berapa angka konektivitas dan integrasi di kawasan Sumbu Filosofi?
2. Bagaimana pengaruh angka konektivitas dan integrasi terhadap atribut di kawasan sumbu filosofi dengan cara membandingkan angka tersebut dengan kondisi eksisting?
3. Apakah Sumbu Filosofi dapat dirasakan kehadirannya oleh pengguna/pengunjung?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Berikut ini merupakan tujuan dan sasaran:

1.3.1. Tujuan

Untuk mengkaji/mengidentifikasi angka konektivitas dan integrasi di kawasan sumbu filosofi pasca ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Dunia untuk upaya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman Sumbu Filosofi Keraton Yogyakarta.

1.3.2. Sasaran

1. Mengetahui berapa nilai integrasi dan konektivitas kawasan Sumbu Filosofi pasca ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Dunia.
2. Mencari pengaruh Sumbu Filosofi terhadap antar atribut yang terhubung secara fisik atau spasial, serta melalui ritual di kawasan Sumbu Filosofi.
3. Mengetahui yang dirasakan oleh pengguna/pengunjung dengan kehadirannya Sumbu Filosofi.

1.4. Ruang Lingkup

Berikut Ruang Lingkup yang terdiri dari Spasial, Temporal dan Subtansial:

1.4.1. Ruang Lingkup Spasial

Mengkaji konektivitas dan integrasi pada jalan utama yang membentang dari Tugu Yogyakarta hingga perbatasan Keraton Yogyakarta yang memiliki makna budaya dan sejarah berupa Sumbu Filosofi.

1.4.2. Ruang Lingkup Temporal

Survei tentang antar atribut yang terhubung secara fisik dan atau spasial, setelah Sumbu Filosofi ditetapkan oleh UNESCO.

1.4.3. Ruang Lingkup Subtansial

Penelitian berfokus tentang nilai dan pengaruhnya kawasan sumbu filosofi menggunakan *space syntax*, kondisi eksisting atribut serta wawancara yang ada pada kawasan Sumbu Filosofi.

1.5. Sistematika Penulisan

a. HALAMAN JUDUL

b. HALAMAN PENGESAHAN

c. KATA PENGANTAR

d. ABSTRAK

Mengandung ringkasan yang singkat dan jelas dari keseluruhan isi laporan Studio Tugas Akhir Arsitektur (STAA), meliputi pendahuluan, latar belakang, metode penelitian, dan hasil yang diharapkan.

e. DAFTAR ISI, DAFTAR GAMBAR, DAFTAR TABEL

f. BAB 1 PENDAHULUAN

Memuat latar belakang (pemilihan topik dan masalah), rumusan masalah, tujuan dan target, cakupan studi (spasial dan substansial), sistematika penulisan, alur pemikiran penulis dalam menyusun laporan tugas akhir, serta kebaruan penelitian (novelty).

g. BAB 2 KAJIAN TEORI

Berisi penjelasan tentang tinjauan pustaka dan standar yang terpercaya, agar dapat digunakan sebagai referensi dalam proses pengumpulan data untuk penelitian.

h. BAB 3 METODOLOGI

Mengandung penjelasan sistematis mengenai tahapan yang akan digunakan dalam proses penelitian.

i. BAB 4 GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN DAN DATA

Berisi data mentah yang diperoleh selama survei dan observasi terhadap objek penelitian. Data ini mencakup pemetaan aktivitas, ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.

j. BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari dua bagian, yaitu analisis dan pembahasan. Analisis mencakup data yang telah disintesis menjadi peta persebaran, yang kemudian diikuti dengan pembahasan mengenai peta tersebut.

k. BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan mencakup penjelasan mengenai jawaban atas masalah yang diteliti. Saran memberikan ide untuk tindak lanjut temuan guna memperdalam dan memperkuat penelitian.

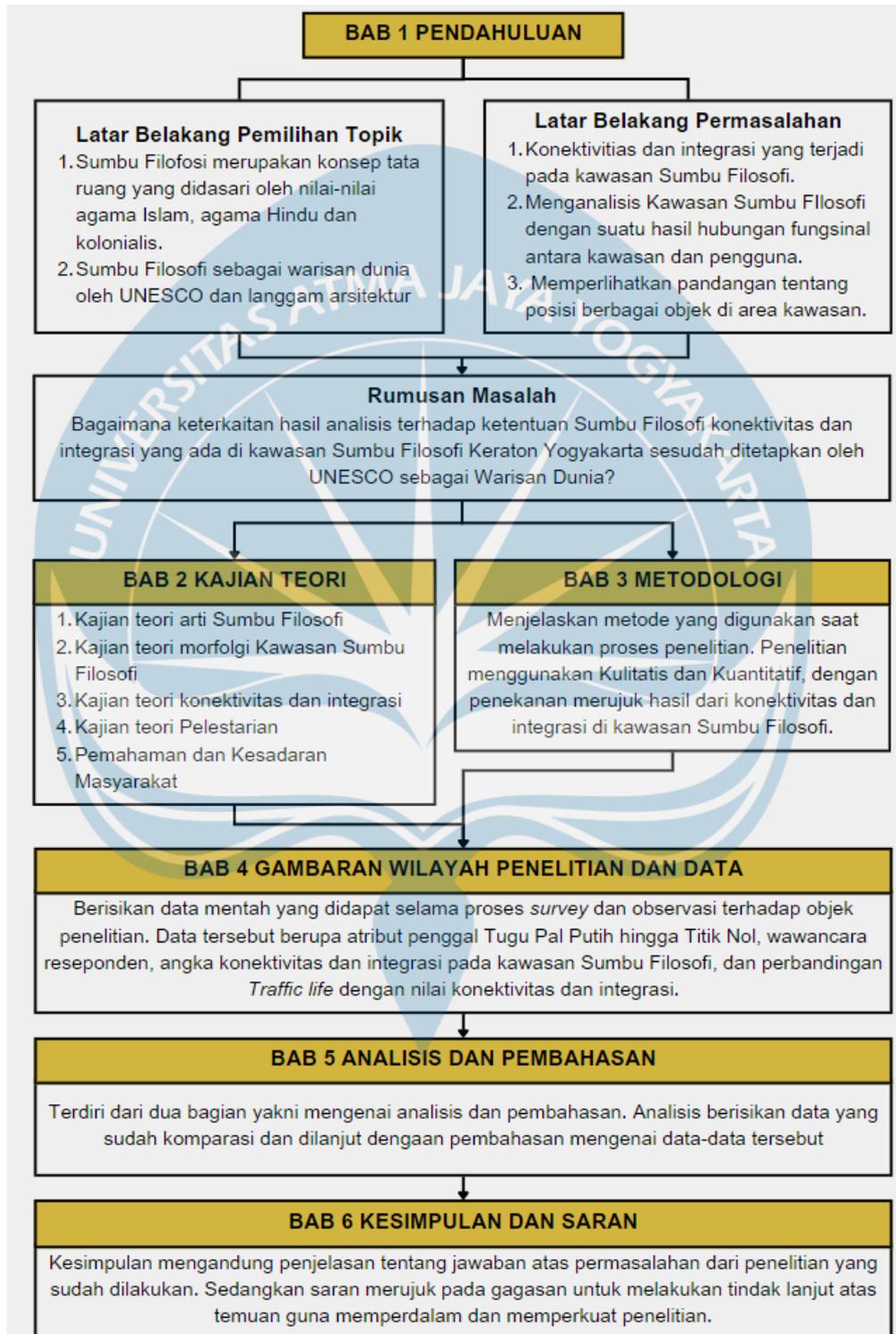
l. DAFTAR PUSTAKA

Berisikan referensi dari sumber yang dapat dipercaya.

m. LAMPIRAN

1.6. Alur Pikir

Untuk memecahkan *issue* dalam penelitian diperlukan beberapa tahapan melalui alur pikir. Berikut tahapan yang dapat dilihat:



Gambar 1. 7 Alur Pikir

Sumber: Analisis Penulis, 2023

1.7. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk memahami konteks dan perbedaan penelitian yang dilakukan. Beberapa jurnal yang relevan dengan pemahaman masyarakat, serta *space syntax* disajikan dalam tabel, memperlihatkan dasar teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan bagi penelitian ini. Hal ini membantu dalam menyoroti keunikan dan kontribusi penelitian saat ini dalam bidang arsitektur dan upaya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman Sumbu Filosofi Keraton Yogyakarta sesudah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Dunia.

Tabel 1. 1 Kebaruan Penelitian

Judul	Penulis	Tahun	Rangkuman
Pemahaman Masyarakat Terhadap Transformasi Nilai-nilai Filosofis Dalam Tata Ruang Kota Yogyakarta	Agus S. Sadana, L. Edhi Prasetya, dan Ashri Prawesthi Dharmaraty.	2024	Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai filosofis dalam tata ruang Kota Yogyakarta, yang disebut Sumbu Filosofi. Melalui kuesioner kepada 40 responden lokal, ditemukan bahwa mayoritas masyarakat memahami dan merasakan nilai-nilai ini, meski diperlukan lebih banyak sosialisasi. Elemen seperti Tugu Pal Putih dan Jl. Malioboro paling dikenal dan diminati, sedangkan Jl. Margo Utomo kurang populer. Penelitian ini menegaskan pentingnya memelihara dan mempromosikan nilai-nilai budaya Yogyakarta untuk menjaga statusnya sebagai kota budaya dunia yang diakui UNESCO.
CITRA JALAN MALIOBORO BERDASARKAN BAU DARI DATA TWITTER	Musthofa Zainurrohim, Muhammad Sani Roychansyah	2023	Penelitian ini mengkaji citra Jalan Malioboro di Yogyakarta berdasarkan bau yang dideteksi melalui data <i>Twitter</i> dalam kurun waktu 2010-2021. Menggunakan metode <i>scraping</i> data <i>Twitter</i> dengan bahasa pemrograman <i>Python</i> , penelitian ini menemukan bahwa istilah "bau" lebih populer dibandingkan "aroma" dalam menggambarkan Jalan Malioboro. Analisis menunjukkan bahwa meskipun beberapa bau menjadi ciri khas jalan ini, perkembangan citra bau tersebut berubah seiring waktu. Hasil ini menunjukkan potensi untuk menghidupkan kembali citra lingkungan bau yang dapat memperkuat identitas Jalan Malioboro sebagai destinasi wisata yang unik.

<p>PARTISIPASI MASYARAKAT SEBAGAI PERANGKAT <i>HISTORIC URBAN LANDSCAPE</i> DALAM PENGELOLAAN KAWASAN SUMBU FILOSOFI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA</p>	<p>Laily Fadlilyah, Bakti Setiawan.</p>	<p>2023</p>	<p>Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi di Yogyakarta menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat penting untuk menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi, sosial, dan pelestarian budaya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sudah ada peraturan yang menjamin hak masyarakat untuk berpartisipasi, seperti Peraturan Daerah dan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, implementasinya masih memerlukan peningkatan. Kesimpulannya, diperlukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi agar pelestarian dan pembangunan kota lebih tepat sasaran.</p>
<p><i>SPACE SYNTAX</i> SEBAGAI METODE PERANCANGAN RUANG PADA GALERI KREATIF DI KOTA SURAKARTA</p>	<p>Alma Halimah Sa'diyah, Rachmadi Nugroho, Ofita Purwani.</p>	<p>2019</p>	<p>Galeri yang menjadi ruang kerja wirausaha kreatif dinilai masih belum proporsional dibandingkan jumlah wirausaha kreatif di Surakarta. Hal ini mengakibatkan masyarakat mengapresiasi karya industri kreatif. Oleh karena itu, apresiasi penonton terhadap karya dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pemahaman terhadap kualitas ruang menggunakan metode <i>Space Syntax</i>.</p>
<p><i>USING SPACE SYNTAX TO DETERMINE THE FORM AND PATTERN OF HERITAGE SITE</i></p>	<p>Mila Karmilah, Nyandra Sari Magfiroh.</p>	<p>2018</p>	<p>Untuk mengetahui adanya perubahan di kawasan Sangiran, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode <i>space syntax</i>. Metode ini akan menggunakan analisis <i>space syntax</i> dan disesuaikan dengan langkah-langkah metode konfigurasi.</p>

Sumber: Penulis (2024)